



**FAKTOR KECEMASAN SISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

Afiliasi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Izzatunnisa Fadhilah

Cp: Iatunnisa.10apr@gmail.com

First Received: (25 Desember 2021)

Final Proof Received: (22 Januari 2022)

Abstrak

Bahasa Inggris adalah bahasa penghubung yang digunakan di seluruh dunia, kemampuan untuk bisa berbicara Bahasa Inggris adalah prioritas utama dari banyak Bahasa yang dipelajari oleh para pelajar saat ini. Salah satu faktor yang menghalangi siswa untuk berbicara Bahasa Inggris ialah kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor kecemasan apa saja yang dialami oleh mahasiswa semester lima Universitas Muhammadiyah Jakarta di lingkungan belajar Bahasa Inggris berdasarkan pandangan mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil observasi di dalam melalui media chat Whatsapp, sebanyak tiga mahasiswa dipilih sebagai responden yang diwawancarai secara singkat. Data penelitian dikumpulkan melalui literasi dan wawancara, selama penelitian peneliti banyak membaca dan mencari tahu mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kecemasan siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kecemasan yang menyebabkan mahasiswa tidak mampu berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas ialah malu, tidak percaya diri, takut membuat kesalahan, masalah tata bahasa dan kekurangan kosakata.

Kata kunci: *Berbicara, Faktor Kecemasan, Mahasiswa Bahasa Inggris.*

Abstract

English is the language of communication used all over the world, the ability to speak English is the main priority of many languages studied by students today. One of the factors that prevent students from speaking English is anxiety. This study aims to determine what anxiety factors are experienced by fifth semester students of Muhammadiyah University of Jakarta in the English learning environment based on their views. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Based on the results of internal observations through Whatsapp chat media, as many as three students were selected as respondents who were briefly interviewed. Research data were collected through literacy and interviews, during the research the researchers read a lot and found out about things related to student anxiety. The results of this study indicate that the anxiety factors that cause students to be unable to speak English in class are shyness, less confidence, fear of making mistakes, grammatical problems and lack of vocabulary.

Keywords: *Speaking, Anxiety Factors, English Students.*

Copyright © 2022 Izzatunnisa Fadhilah

Corresponding Author:

✉ Email Address: Iatunnisa.10apr@gmail.com (Tangerang Selatan, Banten – Indonesia)

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional. Dengan anggapan tersebut bahasa Inggris sebagai lingua-franca dunia, bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia, terlebih pada dunia pendidikan yang terus berkembang menuntut setiap individu yang berada dalam lingkaran globalisasi pendidikan untuk ikut serta mempelajari bahasa Inggris. Manfaat bahasa Inggris memiliki lingkup yang begitu luas baik dalam hal pendidikan, teknologi, dunia kerja, bahkan sebagai media untuk kolaborasi maupun menjalin kerja sama antar benua. Dalam dunia pendidikan, semakin tinggi level pendidikan, maka semakin banyak bahasa Inggris dibutuhkan. Bila pada pendidikan tingkat dasar dan menengah siswa tidak terlalu dituntut untuk dapat menguasai bahasa Inggris, namun untuk level perguruan tinggi/ universitas mahasiswa diwajibkan untuk dapat menggunakan bahasa Inggris dalam beberapa mata kuliah. Begitu juga untuk bisa memiliki buku-buku referensi berbahasa Inggris harus dimulai dan diperkenalkan sejak tingkat pendidikan dasar dan menengah supaya dasar ini mampu membantu pelajar/ mahasiswa untuk dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Departemen Pendidikan Nasional (2004) menetapkan bahwa kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami dan menggunakan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2000 tentang Propenas 2000/2004 mata pelajaran bahasa Inggris dianggap penting, sehingga pelajaran Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran Bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran penting dan merupakan mata pelajaran yang masuk pada Ujian Nasional (UN). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahasa Inggris harus menjadi perhatian khusus dalam usaha peningkatan penguasaan materinya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, urutan keterampilan yang menjadi tujuan akhir dapat diurutkan berdasarkan prioritas kegunaannya, yaitu keterampilan membaca, mendengar, menulis, dan berbicara.

Speaking merupakan keterampilan berbahasa lisan yang fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Betapa tidak karena dengan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Namun bagi warga Indonesia, berbicara bahasa Inggris lancar merupakan tantangan berat karena kita tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Para peserta didik di Indonesia sudah mulai belajar bahasa Inggris sejak pendidikan dasar hingga tingkat tersier. Namun faktanya masih banyak siswa yang belum bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan benar. Nunan (2000:39) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu aspek kunci dari belajar Bahasa kedua atau Bahasa asing. Lebih lanjut, ia mencatat bahwa keberhasilan belajar Bahasa diukur dalam hal kemampuan untuk melakukan percakapan dalam Bahasa target. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara dengan lancar sangat penting dalam pembelajaran Bahasa siswa untuk berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Sutarsyah (2017 : 144), ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja berbicara peserta didik. Diantara variabel – variabel ini, kecemasan bahasa adalah masalah yang sangat umum yang mempengaruhi kinerja berbicara siswa. Kecemasan Bahasa, konstruksi psikologis yang kompleks, dianggap sebagai variabel afektif dalam pembelajaran Bahasa. Ini berarti bahwa kecemasan Bahasa juga telah menjadi salah satu faktor yang terlibat dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa, baik itu secara positif atau negatif. Thornburry (2005) juga menyatakan bahwa kurangnya kosakata, tata bahasa yang salah, kekuatiran kesalahan adalah beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada kegagalan berbicara dan menyebabkan rasa cemas yang akut ketika berbicara. Selain itu, masalah kecemasan Bahasa tidak hanya terjadi pada pemula tetapi juga peserta didik yang biasanya berurusan dengan bahasa Inggris. Kegiatan berbicara bahasa Inggris rentan terhadap kecemasan.

Perguruan Tinggi merupakan *agent of change* (agen perubahan) bagi masyarakat Indonesia untuk menjadi warga yang lebih berpendidikan atau bermartabat. Sehingga peran Perguruan Tinggi sangat diperlukan adanya. Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang sedang berkembang yang berlokasi di Jakarta. Ada beberapa Program Studi yang di tawarkan dengan berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Diantaranya yang banyak diminati adalah Pendidikan Bahasa Inggris. Pendidikan Bahasa Inggris akan menciptakan Sarjana Pendidikan yang mampu bersaing di dunia pasar dan mampu mengembangkan ilmunya yaitu Pendidikan Bahasa Inggris untuk diamalkan kepada masyarakat. Mahasiswa lulusan Pendidikan Bahasa Inggris juga harus dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan Bahasa Inggris. Dalam berbicara bahasa Inggris, siswa mencoba berkomunikasi dalam kemampuan mereka yang terbatas. Mereka juga takut dievaluasi secara negatif oleh guru dan teman sebaya yang mengungkapkan kekurangan mereka. Selain itu, dalam beberapa kasus, banyak siswa yang lebih memilih untuk diam daripada berbicara bahasa Inggris karena mereka takut akan melakukan kesalahan dan dipandang tidak kompeten, terlebih untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, yang seharusnya sudah menjadi kewajiban bahwa mereka dapat menuturkan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Hal itu membuat rasa percaya diri mahasiswa rendah dan akhirnya memilih untuk tidak mempraktikkan bahasa Inggris mereka.

Karena kemampuan berbahasa Inggris adalah hal yang sangat kompleks mengingat sifat dari apa yang terlibat dalam pembicaraan, tidak semua mahasiswa di kelas EFL (English Foreign Language) Speaking memiliki keberanian untuk berbicara. Banyak mahasiswa yang merasa cemas di kelas speaking dan ada juga yang cenderung diam. Padmadewi (1998) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menghadiri kelas speaking sering merasa cemas karena tekanan dari tugas berbicara yang mengharuskan mereka untuk hadir secara individu dan spontan dalam waktu terbatas. Di sisi lain, Tutyandari (2005) menyebutkan bahwa mahasiswa tetap diam karena mereka kurang percaya diri, kurang memiliki pengetahuan tentang topik. Sejalan dengan pernyataan Padmadewi, Young (1999) menyatakan bahwa kecemasan adalah salah satu variabel afektif yang paling berpengaruh secara negatif, yang mencegah mahasiswa untuk berhasil dalam belajar bahasa asing. Ini berarti kegelisahan membuat mahasiswa gugup dan takut, yang dapat menyebabkan kinerja lisan yang buruk. Salah satu faktor pribadi, yang sangat berkorelasi dengan kecemasan, adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri melibatkan penilaian dan evaluasi tentang kinerja mahasiswa sendiri. Keyakinan diri juga dapat dipengaruhi secara negatif saat mahasiswa menganggap diri mereka kurang dan terbatas dalam target berbahasa.

Menurut Horwitz (2011), kegelisahan sebagai "rasa takut dan ketakutan yang tidak biasa dan luar biasa sering ditandai dengan tanda-tanda fisiologis (seperti keringat, ketegangan, dan peningkatan denyut nadi), oleh keraguan mengenai realitas dan sifat ancaman, dan oleh keraguan diri tentang kemampuan seseorang untuk mengatasinya ". Hal ini juga didukung oleh Cutrone (2002) bahwa berbicara dalam bahasa asing di depan umum atau di kelas, terutama di depan penutur asli, sering menimbulkan kecemasan. Terkadang, kecemasan ekstrem terjadi saat pelajar EFL menjadi terikat atau kehilangan kata-kata dalam situasi yang tidak terduga, yang seringkali menyebabkan keputusasaan dan perasaan gagal secara umum. Kecemasan berbahasa adalah salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut hipotesis Krashen tentang filter afektif (1982), belajar bahasa dalam keadaan afektif yang kurang tepat akan memiliki filter, atau penghalang mental, dan ini akan mencegah mereka memanfaatkan masukannya sepenuhnya untuk perolehan ilmu bahasa lebih lanjut. Artinya, kecemasan menyebabkan filter afektif, yang akan mencegah mahasiswa menerima masukan, dan kemudian perolehan bahasa mereka akan gagal membuat kemajuan.

Kecemasan berbicara dalam bahasa asing dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama-tama, mahasiswa dapat merasa cemas saat mereka diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Alasan ini dapat menjadi faktor psikologis (emosi, harga diri, kecemasan, sikap, ketakutan, dan motivasi), faktor instruksional (prosedur kelas yang diterapkan dan hubungan dosen-mahasiswa) dan pengaturan situasional (seperti berbicara di depan seluruh

kelas). Woodrow (2006) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing merupakan masalah dalam pembelajaran bahasa dan memiliki efek negatif dalam berbicara bahasa Inggris untuk beberapa mahasiswa. Kedua, mahasiswa dapat merasakan kecemasan berbicara saat kemampuan berbicara mereka dievaluasi. Salah satu alasannya adalah perfeksionisme karena mahasiswa sering mengajukan tuntutan yang tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa bahwa sesuatu yang kurang dari sekadar hasil tes yang sempurna adalah sebuah kegagalan. Alasan lain yang juga penting adalah bahwa mahasiswa takut dievaluasi dengan tidak baik oleh teman sebayanya. Menurut Cubukcu (2007), takut evaluasi negatif adalah faktor umum dalam pembelajaran bahasa. Namun, itu adalah rasa alami, teman sekelas atau teman sebaya masih menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbicara mahasiswa dalam proses belajar mereka.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya tentang kecemasan berbicara bahasa asing, Horwitz (1986) mengidentifikasi tiga jenis kecemasan terkait: kekhawatiran komunikasi, uji kegelisahan dan ketakutan akan evaluasi negatif. Pertama, kekhawatiran komunikasi adalah ketakutan yang dialami individu dalam komunikasi lisan. Di kelas bahasa asing, mahasiswa yang khawatir tidak mau berbicara di depan yang lain dan mereka cenderung menunggu sampai akhir ceramah mengajukan pertanyaan, tidak mengangkat tangan, dan berharap ada orang lain yang mengajukan pertanyaan itu. Selanjutnya, kecemasan tersebut mengacu pada jenis kecemasan kinerja yang berasal dari rasa takut akan kegagalan. Mahasiswa yang gelisah dan cemas sering mengajukan tuntutan yang tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa bahwa sesuatu yang kurang dari sekadar hasil tes yang sempurna adalah sebuah kegagalan. Dengan demikian, mereka mungkin menjadi terlalu khawatir dan mulai berpikir bahwa mereka tidak akan pernah dapat mengucapkan sepatah kata pun dengan benar atau memberikan presentasi yang baik. Akhirnya, ketakutan akan evaluasi negatif didefinisikan sebagai kekhawatiran terhadap evaluasi orang lain, penghindaran situasi evaluatif, dan harapan orang lain akan menilai satu negatif. Di kelas bahasa asing, mahasiswa dengan rasa takut akan evaluasi negatif cenderung duduk pasif di kelas, menarik diri dari kegiatan kelas yang sebaliknya dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka untuk menghindari situasi kecemasan.

Dengan memperhatikan kegelisahan berbicara mahasiswa, dipandang perlu untuk mengetahui kecemasan berbicara yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Jakarta. Memang, penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan mahasiswa di kelas berbicara dan bagaimana dosen mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam mengatasi masalah ini. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris pada Mahasiswa semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul " Faktor Kecemasan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta"

Dengan demikian peneliti berharap dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan, dan akan lebih baik jika mahasiswa mendapatkan perhatian lebih mengenai beberapa faktor tersebut, yang nantinya akan bisa berdampak baik selama pembelajaran berlangsung dan bisa memberikan efek yang besar terhadap rasa percaya diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Dan yang terpenting dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada guru bahasa atau dosen, mahasiswa bahasa baru, dan mahasiswa lain yang risau tentang adanya kecemasan bahasa yang biasa terjadi dalam pembelajaran bahasa. Memang, penelitian ini digunakan untuk membantu guru bahasa atau dosen untuk memilih dan menemukan bahan atau strategi yang sesuai dengan situasi mahasiswa mereka. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu mahasiswa menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah kecemasan mereka. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berkinerja baik dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi sehingga mereka memiliki kompetensi dalam bahasa asing.

METODE

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, menganalisis dan memberikan solusi dari permasalahan yang ditemukan yaitu apa saja yang menjadi faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:14) merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi dengan bentuk narasi atau paragraf.

Selain itu, Creswell (1994) menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pengertian yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif karena peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis dan teori. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan keseluruhan fenomena kecemasan berbicara mahasiswa pada semester ke lima Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hasil penelitian berisi kutipan dari data untuk menggambarkan dan mendukung presentasi. Data termasuk transkrip wawancara. Dalam pendekatan ini peneliti tidak berusaha untuk mengisolasi atau memanipulasi fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti melakukan beberapa proses penelitian, diantaranya mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris yang kemudian akan diberikan solusinya melalui metode deskriptif. Peneliti membatasi dan merumuskan apa saja faktor terbesar kecemasan siswa secara terperinci dan jelas. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menemukan titik masalah dari kecemasan siswa ketika berbicara bahasa Inggris, dengan begitu para guru dan pembaca dapat mengetahui apa saja faktor kecemasan tersebut dan dapat menjadi perhatian agar siswa lebih dididik untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris dengan memperhatikan faktor-faktor kecemasannya diharapkan para guru dapat lebih mengenal dan membimbing para siswanya.

Subjek Penelitian

Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu 3 orang mahasiswi semester 5, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara *online* (dalam jaringan) yaitu via chat Whatsapp. Alasan peneliti melakukan penelitian secara *online* via Whatsapp dikarenakan kondisi pandemic ini yang sedang melanda seluruh negara yang akhirnya membatasi peneliti dengan responden untuk bertemu atau melakukan wawancara secara langsung, kedua karena pertanyaan yang peneliti ajukan juga cukup sederhana sehingga peneliti memilih media yang sederhana juga yaitu Whatsapp, dengan tujuan agar mudah diakses oleh para responden. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 hari yaitu pada tanggal 13 – 14 Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara tidak terstruktur, yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun untuk memperoleh datanya (Sugiyono, 2008:194). Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara melalui chat Whatsapp secara *personal* (pribadi), adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu “*Apa saja faktor-faktor kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris yang kalian rasakan ketika diminta untuk random talking di depan*

kelas atau public place lainnya?”, kemudian para responden menjawab langsung melalui chat Whatsapp juga. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah macam-macam faktor kecemasan yang dirasakan oleh para responden ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Data tersebut digunakan untuk menganalisa, mengevaluasi, dan memberikan alternatif solusi dari faktor-faktor tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan: (1) Analisis kualitatif, Menurut Moleong (2007:3) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (2) Analisis Deskriptif, mendeskripsikan jawaban dari para responden dari pertanyaan yang telah diajukan. Dalam penelitian terdapat dua jenis data, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data primer yaitu sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2008:193). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu *“Apa saja faktor-faktor kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris yang kalian rasakan ketika diminta untuk random talking di depan kelas atau public place lainnya?”*. Sedangkan Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:193). Data sekunder dalam penelitian ini tidak ada dikarenakan peneliti hanya membutuhkan data dari pertanyaan yang diajukan di atas, sehingga tidak memerlukan perantara untuk mengumpulkan data tersebut.

Berdasarkan data hasil temuan, selanjutnya data dianalisis oleh peneliti dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengurangan Data

Menurut Miles, reduksi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data. Dalam hal ini, peneliti memilih data wawancara dari mahasiswa. Rangkuman ini kemudian dianalisis untuk melihat informasi penting, mengelompokkan data, dan menyeleksi data yang dibutuhkan dan menyusun data tersebut ke dalam format yang tepat, sehingga dapat memberikan hasil dan kesimpulan yang bermakna.

2. Tampilan Data

Fase ini menyediakan kumpulan informasi yang terorganisir dan tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Peneliti menampilkan data yang telah direduksi menjadi lebih lama untuk memudahkan interpretasi data. Ini ditampilkan dalam tabel dengan kategori dasar seperti kecemasan dan faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan bahasa.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan melibatkan langkah mundur untuk mempertimbangkan apa arti data yang dianalisis dan untuk menilai implikasinya terhadap pertanyaan penelitian. Pada fase ini, peneliti menarik makna dari data yang ditampilkan. Verifikasi terkait dengan penarikan kesimpulan, memerlukan revisi data sebanyak yang diperlukan untuk *cross-check* verifikasi mengacu pada proses yang mampu menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

Data tersebut diperoleh peneliti dalam waktu yang terbilang cukup singkat, pertanyaan sederhana yang diajukan peneliti membuat responden semangat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah diperolehnya data, peneliti mencoba mencari dan memberikan solusi terbaik dengan pendekatan deskriptif, menggabungkan teori-teori dan sumber-sumber yang berkaitan dengan hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam penelitian ini terkait analisis faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.2 (Data Jawaban Responden)

No.	Nama Mahasiswa / Responden	Faktor Kecemasan Temuan
1.	Responden 1 (RD)	a. Tidak percaya diri. b. <i>Nervous</i> . c. Keluar keringat dingin karena gugup, gemetar d. <i>Blank</i> (tiba-tiba lupa vocab).
2.	Responden 2 (KNS)	a. <i>Less confidence</i> , malu. b. Gugup saat berbicara di depan banyak orang. c. Takut salah berbicara. d. Takut diabaikan. e. Kalau sudah gugup suka lupa sama apa yang mau disampaikan.
3.	Responden 3 (SHTIP)	a. Merasa canggung ketika ditatap banyak orang saat maju untuk berbicara di muka umum. b. Merasa tidak percaya diri karena tidak banyak menguasai kosakata bahasa Inggris. c. Sering terkena gangguan kecemasan saat berada di muka umum sehingga membuat lupa akan sesuatu yang ingin disampaikan. d. Merasa rendah diri, tidak sebaik orang lain dan tidak sepercaya diri seperti orang lain saat berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa semester 5 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Jakarta, ditemukan beberapa faktor kecemasan berbicara bahasa Inggris yang dialami ketika mereka diminta untuk berbicara secara acak di depan umum.. Mahasiswa pertama (Responden 1) mengaku merasa tidak percaya diri dan *nervous* ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris secara acak di depan kelas oleh Dosen, ia juga menjelaskan bahwa ketika berbicara di depan orang banyak, seringkali mengalami gangguan kecemasan seperti keluar keringat dingin dan badan gemetar, dan selanjutnya yang terjadi adalah dia lupa dengan apa yang akan dia sampaikan, seketika otaknya membeku dan tidak bisa memikirkan kata-kata bahasa Inggris. Mahasiswa yang kedua (Responden 2) tidak terlalu berbeda dengan mahasiswa yang pertama, kurang percaya diri serta malu untuk berbicara bahasa Inggris dikarenakan dia takut salah dalam berbicara dan takut diabaikan oleh teman-teman ataupun dosennya, dan masalah yang sama ketika seseorang merasa gugup atau *nervous* maka dia akan lupa dengan apa yang akan dia sampaikan karena merasa tiba-tiba kehilangan kata – kata di dalam kepalanya. Mahasiswa yang ketiga (Responden 3) juga tidak terlalu berbeda dari kedua responden sebelumnya, merasa canggung ketika ditatap oleh banyak orang dan tidak percaya diri dikarenakan minimnya penguasaan kosakata sehingga kata yang bisa diucapkannyapun terbatas, terlebih ketika berbicara di depan umum seringkali mengalami gangguan kecemasan yang akhirnya membuat lupa dengan apa yang akan disampaikan, serta rasa percaya diri yang rendah sehingga merasa tidak akan bisa sebaik teman teman lainnya. Ketiga mahasiswa inilah yang diambil oleh peneliti sebagai sample wawancara. Faktor kecemasan mahasiswa dapat dilihat pada diagram 1.

Selanjutnya, setelah data dianalisis diperoleh persentase dari faktor kecemasan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Pada diagram 1 tersebut menunjukkan bahwa faktor kecemasan terbesar yaitu karena mahasiswa kurangnya kepercayaan diri serta mudah gugup ketika berbicara bahasa asing terlebih ketika berbicara di depan banyak orang. Dari ketiga mahasiswa yang dianalisis, didapatkan 2 faktor terendah yang juga berkontribusi dalam kecemasan mahasiswa yaitu *brain freeze* (tiba kehilangan/ melupakan kata – kata) dan takut salah dalam berbicara dan juga takut diabaikan oleh teman-teman lainnya atau Dosen.

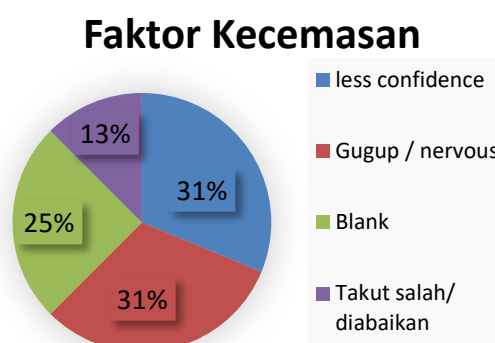


Diagram 1. Representasi Faktor Kecemasan Berbicara

Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris

Menurut Seligman, Walker & Rosenhan (2001: 146) kecemasan adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang ditandai oleh komponen somatik, emosional, kognitif dan perilaku; ini adalah perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan. Arti dasar dari kata kecemasan adalah ‘menyusahkan’; apakah ada atau tidak adanya tekanan psikologis, kecemasan dapat menciptakan perasaan takut, khawatir dan gelisah. Kecemasan dianggap sebagai reaksi normal terhadap stres. Banyak pelajar di kelas EFL (Bahasa Inggris) menghadapi masalah yang sangat umum, yaitu kecemasan; sebab inilah yang membuat pelajar tidak mengembangkan keterampilan berbicara mereka, dan merusak kinerja mereka dan juga pencapaian mereka terhadap Bahasa Inggris.

Tanver (2007:5) mengatakan bahwa "pelajar Bahasa Inggris sering mengungkapkan perasaan stres, gugup atau cemas saat belajar berbicara Bahasa Inggris dan mengklaim memiliki 'hambatan mental' terhadap pembelajaran Bahasa Inggris". Sedangkan (Horwitz, Horwitz dan Cope, 1986:125) mengatakan peserta didik dan tenaga pendidik umumnya merasa yakin bahwa kecemasan adalah hambatan utama yang harus diatasi dalam belajar berbicara Bahasa Inggris. Karena Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa Internasional di abad ke-21, permintaan untuk belajar dan mengajar mengenai keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris semakin meningkat. Atkinson (1996:212) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran pada tingkat yang berbeda-beda pada setiap orang. Sedangkan menurut Gursoy (2016: 740) adanya perasaan pribadi yang negatif seperti kecemasan, ketegangan, dan kurangnya kepercayaan diri kadang-kadang dapat menghambat pembelajaran dan proses berbicara dari bahasa target. Pembelajaran Bahasa Inggris adalah domain yang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor psikologis yang berbeda.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Horwitz, Horwitz & Cope (1986:127) menyatakan bahwa dalam situasi pembelajaran Bahasa Inggris, pelajar mungkin merasa cemas karena masalah yang terkait dengan beberapa alasan. Pertama, kekhawatiran komunikasi; kedua, takut akan evaluasi yang negatif; dan ketiga, perasaan cemas secara umum. Dalkilic (2001: 8) menambahkan “kurangnya kepercayaan diri juga menyebabkan kecemasan akut di antara pelajar bahasa asing”. Sedangkan menurut Paakkanen dan Pirinen, (1990: 17) “Rasa takut membuat kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris dan ditertawakan oleh teman, sama-sama berkorelasi dengan kekhawatiran umum tentang berkomunikasi bahasa Inggris. Selain itu, ketika siswa berbicara, mereka sangat waspada terhadap pelafalan dan aksen mereka.

Menurut Ur (2000: 111) mahasiswa sering menghindari tentang hal-hal yang berkaitan dengan Bahasa Inggris di dalam kelas, mereka gugup karena membuat kesalahan, takut dikritik atau malu karena diperhatikan ketika berbicara Bahasa Inggris. Zhipping (2013: 6) juga mengatakan bahwa ketakutan karena akan dinilai oleh dosen dan teman-teman mahasiswa yang lain adalah faktor penting dari rasa cemas mahasiswa ketika berbicara Bahasa Inggris. Mereka juga takut akan dipermalukan di depan umum terutama jika dosen

yang melakukannya. Mereka juga khawatir tentang pendapat orang lain dan mengalami rasa takut ketika dievaluasi. Indriyanti (2016: 31) mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dikarenakan karena kurangnya kepercayaan diri dan ini adalah salah satu penyebab kecemasan ketika berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas. Siswa-siswa yang kekurangan kepercayaan diri biasa terjadi ketika mereka sadar bahwa lawan bicara mereka tidak memahami ketika sedang melakukan percakapan. Situasi inilah, siswa lebih memilih diam dibandingkan berbicara. Akkakoson (2016: 73) juga berpendapat bahwa terbatasnya perbendaharaan kata, kepercayaan diri, tata bahasa dan sikap terhadap Bahasa Inggris adalah alasan-alasan mengapa kecemasan terjadi.

Tidak Percaya Diri dan Malu terhadap Diri Sendiri

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, tidak percaya diri, dan rasa malu menjadi masalah utama dalam penelitian ini karena mereka takut diabaikan oleh teman-teman mereka dengan kata lain tidak mendapat perhatian dari teman – teman lainnya. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang perasaan mereka saat berbicara Bahasa Inggris di kelas, responden 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa ketidakpercayaan diri adalah alasan untuk kecemasan mereka.

Takut Membuat Kesalahan

Pada bagian faktor ini, hanya satu responden mengatakan bahwa dia merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris. Ketika peneliti bertanya tentang hambatan paling signifikan di kelas Bahasa Inggris, peserta 2 mengatakan bahwa *"Saya pikir pengucapan. Saya khawatir itu salah"*. Berdasarkan wawancara tersebut, responden 2 berpikir bahwa persepsi pengucapannya yang buruk yang paling mengganggu ketika berbicara Bahasa Inggris.

Keterbatasan Kosa-Kata Bahasa Inggris

Ketika peneliti menanyakan kenapa kesulitan berbicara Bahasa Inggris responden 3 mencatat bahwa *"Saya sering lupa kosa kata, saya juga tidak benar-benar menguasai kosa kata dan saya memiliki banyak kekurangan kosa kata"*. Sementara itu, ketika peneliti bertanya tentang kegelisahannya ketika berbicara Bahasa Inggris, ia mengklaim bahwa kosakata adalah hambatan yang paling signifikan yang membuatnya cemas ketika berbicara bahasa Inggris. Responden 3 mengatakan *"ketika saya ingin berbicara Bahasa Inggris saya lupa kata itu sendiri, saya merasakan kosakata yang saya miliki tidak banyak dan saya sering tidak tahu kosakata itu sendiri. Pokoknya Saya masih kekurangan kosakata terlebih ketika saya merasa gugup maka saya akan merasa kehabisan kata-kata dalam kepala saya"*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa semester lima jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Jakarta memiliki alasan ataupun faktor yang berbeda-beda ketika mengalami kecemasan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris ini merasa khawatir ketika mereka membuat kesalahan dalam pengucapan, mereka merasa takut ketika berbicara Bahasa Inggris di depan kelas karena merasa masih banyak kekurangan baik dalam hal percaya diri ataupun kurangnya kosakata. Penyebab kecemasan berbicara yang dihadapi oleh mahasiswa semester lima adalah takut menjadi sorotan public, takut berbuat salah, malu, tidak percaya diri, takut jika pengucapan Bahasa Inggris nya salah, terbatasnya kosa kata dan juga masalah tata Bahasa. Sangat diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi dosen Pendidikan Bahasa Inggris agar lebih memperhatikan mahasiswanya, karena setiap mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang berbeda sehingga perlu metode, media pembelajaran, strategi, atau bahkan perhatian khusus yang lebih kepada peserta didik agar kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka lebih lancar dan berkembang. Singkatnya, banyak faktor yang dapat menjadi sumber kecemasan, seperti rasa malu, tidak percaya diri, takut melakukan kesalahan dan menjadi sorotan publik, kekurangan kosakata Bahasa Inggris.

Ucapan Terimakasih

Dalam penyusunan artikel ini tentunya peneliti banyak dibantu oleh segala pihak, peneliti sangat berterima kasih terhadap kontribusi yang telah diberikan. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Dr. Ma'mun Murod M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Iswan, M.Si., dan Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Dr. Muhamad Sofian Hadi, M.Pd.

REFERENSI

- Aida, N. 2020. Analisis Terhadap Kecemasan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris Menengah Pertama di Banjarmasin. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3549/>
- Aziz, M. 2014. BAB III Metodologi Penelitian. UIN Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/1960/7/10520021_Bab_3.pdf
- Basri, Megawati. 2019. Faktor Kecemasan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. JMP Online. Vol.3, No.11. 1285-1297. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/639> .
- Fadlan, A. 2017. Faktor – Faktor yang Menyebabkan Kecemasan Berbahasa Peserta Didik dalam Presentasi Seminar Proposal dan Hasil. <http://eprints.unm.ac.id/4406/>
- Ningsih, EW. 2017. Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. SNITT Politeknik Negeri Balikpapan. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/download/410/257>
- Oktaviani, FS. 2013. An Analysis of Students' English Language Anxiety at SMAN 7 Padang. Journal of English Language Teaching. Vol 1, No 3(2013). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/2367>
- Walad, H. 2015. BAB I Pendahuluan A. Latar Belakang Masalah Bahasa Inggris. Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/5963/4/09.%20Bab%20I.pdf> .
- Rokhayani, A. 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Mahasiswa Melalui Teknik English Debate. Jurnal UMK. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/439/470> .